

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Program 4 C's On The Spot di SMP Khadijah Surabaya: Sebuah Pendekatan Multidisipliner

Mas Umi Muntafi'ah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
cikvivin@gmail.com

Alaika M. Bagus Kurnia PS

Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya, Indonesia
alaika.ps@ikbis.ac.id

Amelia Khoirunisa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
amelianisa1805@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to examine multidisciplinary scientific learning at Khadijah Middle School in Surabaya as an alternative to the national exam which has been abolished. This research uses field research, in the form of phenomenology. The data sources obtained came from interviews, observation and documentation. So the conclusion of this research is that multidisciplinary learning projects from the 7 (seven) selected subjects can provide their own color to the students' perspective, so that they are able to provide a cooperative, respectful, responsible character and produce quality decisions.*

Keywords: *4C'S Program, Islamic Education Institute, Multidisciplinary Science.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah, menelaah pembelajaran multidisipliner keilmuan di SMP Khadijah Surabaya sebagai alternatif ujian nasional yang sudah ditiadakan. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dengan bentuk fenomenologi. Adapun sumber data yang didapat berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini ialah, proyek pembelajaran multidisipliner mata pelajaran dari 7 (tujuh) yang dipilih dapat memberikan warna tersendiri bagi perspektif peserta didik, sehingga mampu memberikan karakter yang kooperatif, menghargai, tanggung jawab dan menghasilkan keputusan yang bermutu.

Keynote: *4C'S Program, Islamic Education Institute, Multidisciplinary Science.*

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dalam konteks era modern saat ini merupakan sebuah keniscayaan. Sebab problematika kaum pelajar saat ini tidak lagi tentang kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan emosional

juga menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan.¹ Pembinaan belajar peserta juga perlu diperhatikan. Sebab proses pembelajaran juga mempengaruhi kecerdasan intelektual, alih-alih emosional. Keahlian dalam pembelajaran yang kreatif adalah salah satu solusinya. Mereka belajar secara mandiri, kooperatif, mendapatkan beberapa ide, untuk disampaikan dan menjadikan bukti otentik sebagai produk belajarnya². Hal inilah sebenarnya yang dapat memunculkan kreatifitas peserta didik. Sehingga karya tersebut dapat diapresiasi dan menjadi pembelajaran yang terkenang.

Sebagai dasar yuridis dari peningkatan skill tersebut, berangkat dari Surat Edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 1 Tahun 2021, yang mana menurut Muhammad Khananul, dkk³, menyatakan bahwa surat edaran Menteri ini ketika ditinjau dari sudut pandang hukum, didasarkan atas kewenangan diskresi yang dimiliki Menteri untuk membuat peraturan kebijakan. Sehingga pada akhirnya ia menilai penetapannya merupakan cacat kewenangan dan prosedur.

Terlepas dari analisis tersebut, surat edaran memunculkan faham masyarakat atas phobia ujian nasional yang menentukan kelulusan sekolahnya hanya dengan beberapa hari. Dan hal tersebut juga dapat digarisbawahi pelaksanaan kebijakan "Merdeka Belajar" yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing termasuk menentukan evaluasi belajar peserta didik.

Kebutuhan peserta didik dalam menyelesaikan penilaian belajarnya tidak serta merta secara nasional ditentukan dengan kompetensi berfikirnya

¹ Moh Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Aziz, "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (May 31, 2018): 77, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.

² Elaine Martin and Paul Ramsden, "Learning Skills, or Skill in Learning?," 1987, <https://psycnet.apa.org/record/1987-97850-014>.

³ Muhammad Khananul Ikhsan and Eny Sulistyowati, "Tinjauan Yuridis Peniadaan Ujian Nasional Berdasarkan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021," *Novum: Jurnal Hukum*, 2023, 205-17.

(kognitif) saja, melainkan juga perlu ada prioritas kebutuhan psikomotorik dalam belajar. Skill peserta didik dalam mempelajari, hingga menciptakan adalah sebuah bentuk inovasi pembelajaran. Ketika inovasi pembelajaran sudah mengaitkan antara multidisipliner keilmuan, maka perlu ada inovasi evaluasi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan antara proses dan evaluasi.

SMP Khadijah Surabaya merupakan lembaga pendidikan yang responsif dalam menanggapi kebijakan tersebut. Mereka tidak serta merta melakukan evaluasi pembelajaran secara *flat* (biasa-biasa saja), melainkan juga mencoba mensejajarkan beberapa mata pelajaran sebagai dasar disiplin keilmuan, agar mampu disandingkan dan dikolaborasikan antara satu dengan lainnya, sehingga muncullah program *4 C's On The Spot*.

Kegiatan ini menjadi komitmen revolusi dalam belajar. Selain peserta didik mengetahui terkait dasar teori dari beberapa mata pelajaran. Secara khusus peserta didik mendapat bimbingan tugas atau proyek dalam menyelesaikan rencana produk belajarnya. Hal ini senada dengan gagasan E. Mulyasa⁴, ia menyatakan, perlu adanya kemasan ulang dari gagasan-gagasan yang baru. Sebab, beberapa gagasan lama terkadang dikemas ulang dan disampaikan secara berkali-kali, tanpa mempertimbangkan bagaimana kebutuhan peserta didik saat ini dan kedepannya.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau biasa disebut P5 adalah bentuk dari adanya program *4 C's On The Spot* di SMP Khadijah. Hanya saja hasil produk ini secara tersistematis dengan kemasan protokoler dan terjadwal, menjadikan seperti pengujian ideal atau tidaknya produk belajar yang diciptakan oleh peserta didik. Jufri menyatakan, dengan adanya P5, guru mendapatkan tantangan baru untuk meningkatkan kualitas profesinya. Guru tidak hanya stagnan pada bidang pengajaran dan penyampaian informasi pengetahuan, melainkan guru juga perlu mendampingi dan menjadi fasilitator

⁴ Enco Mulyasa, Dadang Iskandar, and Wiwik Dyah Aryani, "Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran," *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

kerja peserta didik⁵. Sementara itu, Kholidah, dkk juga menyebutkan, bagaimana sukses dan tidaknya program P5 juga tergantung dari antusiasme dan kesiapan dari guru itu sendiri⁶. Sekolah akan mampu melaksanakan program tersebut, apabila sumber daya manusia memiliki antusiasme dan kesiapan pembelajaran yang tinggi.

Berdasarkan penelitian atau tulisan sebelumnya, program *4 C's On The Spot* merupakan program P5 yang memiliki persiapan panjang untuk melakukan unjuk kerjanya, yaitu satu semester. Keputusan tersebut diambil agar mampu memberikan ruang ekspresi yang bebas bagi peserta didik untuk melakukan inovasi kerja secara kooperatif dan menciptakan hasil pembelajarannya dengan adanya produk. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memiliki keinginan untuk menelaah lebih dalam bagaimana implementasi P5 dengan kemasan *4 C's on the spot* di SMP Khadijah Surabaya, dengan mempertimbangkan beberapa ketentuan multidisipliner keilmuan.

B. Kebijakan Program *4 C's On The Spot* Di SMP Khadijah Surabaya

SMP Khadijah saat ini sedang dihadapkan oleh peserta didik yang lahir pada generasi Z,⁷ yaitu generasi yang memiliki kelebihan dalam memanfaatkan dan mengoperasikan teknologi, fitur perangkat lunak, hingga kreativitas yang berbeda dibanding peserta didik pada 5 sampai 10 tahun sebelumnya.⁸ Sehingga insan pendidikan di SMP Khadijah Surabaya sangat perlu menyesuaikan dan mengikuti kebutuhan, minat dan perkembangan peserta didik pada saat itu.

Secara filosofis, program ini menganut faham pendidikan secara holistik. SMP Khadijah jmemperhatikan perkembangan sosial, emosional dan kreatifitas

⁵ M. Jufri, "Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)," Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.

⁶ Lilik Nur Kholidah, Imam Winaryo, and Yayan Inriyani, "Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D Di Sekolah Menengah Pertama," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4, No. 6 (2022): 7569-77.

⁷ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' dan Strategi Melayaninya," *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* Vol. 2, No. 1 (2021): 23-34.

⁸ SMP Khadijah Surabaya.

peserta didik. M. Zainuddin menyatakan,⁹ bahwasanya pendidikan holistik perlu memperhatikan lima hal yaitu: (1) tujuan; bahwasanya memahami peserta didik bahwasanya pendidikan tidak ada batas kelulusannya, artinya seumur hidup, bersifat komprehensif, serta tujuan pendidikan yaitu mencetak pribadi yang terbaik (*khair al-Ummah*). (2) pandangan terhadap anak; seperti tubuh, pikiran, jiwa, multi intelegensi, serta gaya belajar (secara keseluruhan). (3) Apa yang harus diajarkan; seperti gagasan pembelajaran secara *powerfull*, (4) organisasi pembelajaran; seperti struktur kurikulum terpadu, serta pembelajaran yang berintegrasi, dan (5) bagaimana mengajarkannya; yaitu sesuai dengan kemampuan peserta didik, pengajaran yang bervariasi, serta pemanfaatan lingkungan.

Kemudian, aliran konstruktivisme dalam program ini menjadi landasan utama kedua dalam terwujudnya program tersebut. Peserta didik dianggap sebagai konstruktor dalam pembelajaran, yaitu peserta didik memahami keilmuan sesuai dengan kemampuan pengetahuannya sendiri.¹⁰ Sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, fokus pada pengembangan keterampilan hidup yang diperlukan di era modern, termasuk keterampilan komunikasi, kerjasama, berpikir kritis, dan kreativitas. Landasan ini mungkin mengakui bahwa persiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia nyata melibatkan lebih dari sekadar pengetahuan akademis. Sehingga secara ringkas, mempersiapkan peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan pola pikir dan pola kerja yang berkualitas.

Demikian juga dengan peran penting kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang mengakomodir visi dan misi satuan pendidikan, sehingga mampu mengimplementasikan beberapa program sekolah yang inovatif. Falsafah ini dapat

⁹ M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik," *Ulumuna* Vol. 15, No. 1 (June 30, 2011): 73-94, <https://doi.org/10.20414/ujs.v15i1.210>.

¹⁰ Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran," *Ghaita: Islamic Education Journal* Vol. 2, No. 1 (2021): 49-57.

memandang bahwasanya sekolah merupakan agen progresif bagi peserta didik untuk lebih berkembang dengan menempatkan pendidikan nilai didalamnya. Landasan falsafah yang memungkinkan dapat mencerminkan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Program 4 *C's On The Spot* diimplementasikan dengan memperhatikan perkembangan karakter, moral dan tanggung jawab sosial.

Hadirnya program 4 *C's On The Spot* sebagai pengganti dari ujian nasional yang dikhususkan bagi peserta didik kelas 9 untuk prasyarat meraih kelulusan.¹¹ Sehingga pada perjalanannya secara singkat, waka kurikulum bersama kepala SMP Khadijah melakukan konsultasi dengan pengawas sekolah dan ka. Bidang kurikulum Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Keduanya memberikan lampu hijau untuk mengimplementasikan sistem pembelajaran yang berintegrasi secara multidisipliner keilmuan.¹²

Menurut Fiddina, keuntungan dari hadirnya kurikulum merdeka itu sendiri ialah, keberadaan kurikulum sekolah dapat menyesuaikan kebutuhan dari elemen sekolah, terutama peserta didik. Demikian juga dengan pola pembelajaran dari guru yang disajikan, dapat memberikan warna tersendiri dari proses inovasi dan kreatifitas pembelajaran tersebut.¹³ Sehingga, pemetaan mata pelajaran yang dilakukan oleh Kepala SMP Khadijah bersama para wakilnya, menghasilkan 7 mata pelajaran yang dikolaborasikan didalamnya, yaitu PAI, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Prakarya dan Seni Budaya.¹⁴

C. TAHAPAN PROGRAM 4 C'S ON THE SPOT

Dalam tahap aktualisasi program 4 *C's On The Spot*, memiliki beberapa tahapan yang sudah diputuskan dalam ruang forum rapat. Beberapa tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

¹¹ Muntafi'ah, "Interview."

¹² Ibid.

¹³ Arifa Fiddina, Imam Bukhori, and M. Inzah, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, No. 1 (May 11, 2023): 36-44, <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.36-44>.

¹⁴ Muntafi'ah, "Interview."

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dari pembentukan tim organisasi, pembagian tugas pendampingan, sosialisasi, menyiapkan SDM Guru, dan Kerjasama. Deskripsi dari tiap-tiap bagian sebagai berikut:

Pertama, pembentukan tim organisasi, yaitu Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab, Waka. Kurikulum sebagai pengarah, 1 (satu) coordinator dan 13 fasilitator dari unsur guru kelas 9 SMP, 2 (dua) pengurus komite sebagai mediator bersama dengan mahasiswa ITS dan UIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian 1 (satu) tenaga ahli sebagai tutor guru.

Kedua, pembagian tugas pendampingan kepada masing-masing kelompok untuk menentukan tema dan judul secara bebas, sehingga peserta didik dapat berinovasi dan menentukan secara mufakat dengan didampingi oleh guru pendamping, dan kemudian judul tersebutlah yang akan diselesaikan dalam proyek pembelajaran dalam kurun jadwal dan waktu tertentu.¹⁵ Dalam catatan tabel, 1 (satu) guru pendamping terdapat 6 – 7 peserta didik dalam 1 (satu) kelompok. Sehingga proyek tersebut memungkinkan untuk bekerjasama dan maksimal dalam menyelesaikan.

Ketiga, tahap sosialisasi kepada wali murid secara terjadwal/ dalam wujud surat edaran. Komitmen SMP Khadijah dalam mewujudkan kualitas lembaga pendidikan selalu menciptakan suasana terbuka dan akuntabilitas bagi pengguna yang disini juga disebut sebagai wali murid.

Keempat, menyiapkan SDM dari sisi guru. Persiapan ini juga memastikan guru mampu menguasai semua konten materi pembelajaran terlebih dahulu. Sehingga cara sekolah dalam menyiapkan SDM pada saat itu ialah dengan melakukan pemetaan kepada guru dalam menerapkan pengembangan pembelajaran berbasis proyek 4C. kemudian juga mengadakan pelatihan, kemudian pendampingan, dan juga melaksanakan monitoring dan evaluasi. Secara garis besar persiapan ini sebagaimana lazimnya diterapkan di perguruan

¹⁵ "SMP Khadijah Surabaya."

tinggi ketika mahasiswa hendak menyelesaikan tugas akhir.¹⁶ Alhasil dalam pengalaman pertamanya ketika melaksanakan kegiatan ini, banyak guru yang diluar ekspektasi mendampingi peserta didik dalam menyelesaikan proyeknya diluar rumpun keilmuan guru pendamping tersebut.¹⁷ dan **kelima**, ialah Kerjasama. Yaitu pelaksanaannya dengan cara sharing dengan komite sekolah, kemudian melakukan Kerjasama dengan komite sebagai usaha pengadaan panelis yang berasal dari unsur tenaga ahli (praktisi) dan dosen (pakar). Juga demikian dibantu oleh mahasiswa ITS dan UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai pendamping untuk penyusunan proyek sesuai dengan rumpun keilmuannya. Ryan, dkk dalam tulisannya juga menuangkan bahwasanya pentingnya klasifikasi rumpun keilmuan dilakukan ketika peserta didik sudah menentukan judul proyek belajarnya tersebut.¹⁸

2. Aksi Nyata

Tahap ini merupakan tahap bimbingan secara berkelompok. Keberadaan tahapan aksi nyata dalam pengerjaan proyek sudah dijadwalkan secara sistematis oleh koordinator pembimbing atas persetujuan waka. Kurikulum dan kepala sekolah.

Masa pengerjaan proyek peserta didik yang dibina oleh guru pendamping selama 1 (satu) semester, dilaksanakan setiap hari jum'at di siang hari selama 90 menit. Pengerjaan tersebut dilaksanakan oleh peserta didik agar menyelesaikan beberapa target yang ditugaskan oleh sekolah, yaitu produk inovasi pembelajaran, juga beserta laporan penelitian berupa artikel.¹⁹

¹⁶ Iwan Laengge, Hans F. Wowor, and Muhamad D. Putro, "Sistem Pendukung Keputusan Dalam Menentukan Dosen Pembimbing Skripsi," *Jurnal Teknik Informatika* Vol.9, No. 1 (October 25, 2016), <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.13776>.

¹⁷ Muntafi'ah, "Interview."

¹⁸ Allison M. Ryan, Sungok Serena Shim, and Kara A. Makara, "Changes in Academic Adjustment and Relational Self-Worth Across the Transition to Middle School," *Journal of Youth and Adolescence* Vol. 42, No. 9 (September 20, 2013): 1372-84, <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9984-7>.

¹⁹ Umi Muntafi'ah, "Dokumen Dan Arsip Program 4 C's On The Stage SMP Khadijah Surabaya," 2022.

Dalam pelaksanaan pendampingan, keterampilan 4 C's diimplementasikan didalamnya. Sebagaimana yang pertama adalah *communication*, komunikasi dalam hal ini pernah dinyatakan oleh Albert Bandura yang mempromosikan teori pembelajaran sosial atau pembelajaran observasional. Dalam kajiannya, interaksi guru dengan peserta didik tidak hanya melalui tahapan stimulus – respon saja. Melainkan juga interaksi antara guru dengan peserta didik juga melalui pengamatan dan peniruan.²⁰ Bagaimana peserta didik mampu menirukan atas apa yang didemonstrasikan oleh guru, kemudian guru bersama-sama peserta didik mengeksplorasi beberapa konten yang dikajinya. Sehingga dalam tahapan akhirnya dapat merefleksi terkait hasil pengerjaannya.

Dalam tahapan pendampingannya, selain setiap hari Jum'at siang selama 90 menit, target yang diberikan oleh peserta didik secara berkelompok ialah menyelesaikan laporan proyek tersebut berupa makalah, kemudian Menyusun power poin, juga pimpinan bersama koordinator melakukan *guiding and monitoring*.²¹ Hal tersebut menunjukkan bagaimana dampak positif dari strategi pembelajaran dan pendampingan berbasis komunikasi, yaitu; Pertama, peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Mereka akan meniru apa yang diarahkan oleh gurunya. Menurut Albert Bandura,²² peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, perlu ada ketauladanan kompetensi baik dari cara penyampaian, dan selanjutnya akan ditiru dan dijadikan sebagai kaidah baginya sebagai bentuk refleksi hingga presentasi. Kedua, peserta didik memiliki pengalaman berkolaborasi. Ia dapat menghargai pendapat teman sebayanya dari ragam perspektif, serta mengembangkan keterampilan sosialnya. Dari pengalaman kolaborasi, peserta didik dapat mengamati dan meniru bagaimana cara berinteraksi sosial yang efektif. Ketiga, dampak positif dari pembelajaran komunikatif ini, peserta didik

²⁰ Anwar Rumjaun and Fawzia Narod, "Social Learning Theory – Albert Bandura," 2020, 85-99, https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_7.

²¹ SMP Khadijah Surabaya.

²² Albert Bandura, *Social Cognitive Theory of Mass Communication* (Routledge: Media Effects, 2009).

dapat belajar berfikir kritis. Mereka mampu menganalisis informasi proyeknya, sebagaimana Umi Muntafi'ah menjelaskan, apabila ada trouble and error, maka mereka mampu menguraikan permasalahan dengan baik dan mendapatkan solusi dengan tepat dan efektif.²³ Selanjutnya pada fase selanjutnya, peserta didik juga mampu mengevaluasi keadaan, dan juga mampu mengambil keputusan dengan tepat; dan Keempat, dengan pembelajaran komunikatif, peserta didik dengan mudah mendapatkan stimulasi kreativitas. Mereka mampu menciptakan ide baru pada tahap awal (pengajuan), serta menstimulus peserta didik agar mampu mengeksplorasi hasil proyek tersebut pada prosesnya.

Keempat dampak positif tersebut memberikan gambaran bahwasanya dari 20 pendamping, peserta didik menyatakan, bahwasanya mereka mampu mendapatkan informasi dan konsep keilmuan dengan baik melalui pembelajaran proyek, terdapat pada kisaran 60% yang mampu memberikan keterangan dan penjelasan dengan baik. Artinya adalah, terdapat sekitar 11-12 guru dari 20 guru yang memiliki kemampuan menjelaskan, mendampingi dan memimpin pembuatan proyek tersebut. Proses pendampingan pada saat jam proyek, sekolah juga memberikan cara bagaimana peserta didik mampu belajar dan bekerja secara kolaboratif. Peneliti mengambil pendapat dari David W. Johnson dan Roger T. Johnson yang menekankan pada pentingnya Kerjasama dan interaksi positif antar peserta didik untuk mencapai keberhasilan proyek belajar (tujuan pembelajaran).²⁴

Johnson and Johnson juga mengidentifikasikan bagaimana prinsip pembelajaran kooperatif, yaitu antara lain peserta didik memerlukan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya, sehingga dari setiap individu juga memiliki tanggungjawab. Perlu seorang guru membagi tugas dengan rata sesuai dengan minat dan bakatnya untuk menyelesaikan komponen demi komponen

²³ Muntafi'ah, "Interview."

²⁴ David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Making Cooperative Learning Work," *Theory Into Practice* Vol. 38, No. 2 (March 1999): 67-73, <https://doi.org/10.1080/00405849909543834>.

dari proyek tersebut. Kemudian juga interaksi sosial, keterlibatan antar individu, juga demikian dengan refleksi atas kinerja secara berkelompok.²⁵

Pembelajaran kolaborasi ini ketika dilakukan di SMP Khadijah terdapat berbagai macam dampak positif, juga hambatan. Garis besarnya yang ditampakkan oleh waka. Kurikulum yaitu berangkat dari guru pendamping itu sendiri. Apabila mereka memiliki manajemen kepemimpinan belajar dengan baik, maka akan mampu mengorganisir pengerjaan dan pendampingan dengan baik. Begitupula sebaliknya, apabila intensitas dan kurangnya seorang guru dalam menguasai proyek peserta didik, serta kurangnya pengalaman dan bijak dalam mengorganisir, maka hasil akhir dari peserta didik tersebut kurang maksimal.²⁶

Sehingga beberapa kelompok yang memiliki potensi penyelesaian proyek pembelajaran dengan baik, maka hasilnya pun akan baik dan mampu berkompetisi. Terlihat dari data tersebut, terdapat salah satu produk dari hasil proyek tersebut memberikan prestasi pada tingkat regional atau kota.²⁷ Meskipun perlu adanya evaluasi selanjutnya.

Selanjutnya mengenai pembelajaran kreatif dan inovatif. John Dewey memberikan keterangan bagaimana pembelajaran aktif dan efektif akan tercipta apabila peserta didik terlibat aktif dalam pengerjaan proyek tersebut sesuai dengan pengalaman secara langsung. Dan pengerjaan tersebut bersifat kolaboratif.²⁸ Konteks program 4C's di SMP Khadijah, sisi kreatifitas peserta didik memerlukan 12 tahapan rencana aksi 4 C's On The Spot. Yaitu mengenai menentukan capaian pembelajaran, menentukan proyek, menentukan Langkah-langkah proyek, membuat rencana aksi, membagi tugas anggota kelompok, aksi monitoring and guiding (pengajuan judul/ proyek, hingga penyelesaian tugas),

²⁵ Ibid.

²⁶ Rochman Firdian, "Wawancara Dengan Waka. Kurikulum Smp Khadijah," 2023.

²⁷ SMP Khadijah Surabaya.

²⁸ Carl A. Maida, "Project-Based Learning: A Critical Pedagogy for the Twenty-First Century," *Policy Futures in Education* Vol. 9, No. 6 (December 1, 2011): 759-68, <https://doi.org/10.2304/pfie.2011.9.6.759>.

evaluasi dan revisi, membuat laporan (makalah dan ppt), presentasi publik, refleksi proses dan hasil proyek.²⁹



Gambar 1.1. Skema Program 4 C's On The Spot

Apabila ditinjau dari skema tersebut, dapat dipastikan inovasi yang berangkat dari diskusi kelompok oleh peserta didik, yang kemudian disetujui oleh guru pendamping, dan dilaksanakan dengan cara pendampingan, dapat disimpulkan proyek tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dasar. Karena terdapat pengujian hasil pekerjaannya. Sehingga nilai kreativitas peserta didik juga diukur berdasarkan proses pengerjaannya. Mereka memerlukan tahapan diskusi disetiap pekerjaan, evaluasi dari masing-masing kelompok individu yang dilakukan oleh teman sebaya, hingga mampu menunjukkan hasilnya kepada pendampingnya. Meskipun beberapa kali telah memakan waktu pengerjaan karena sebab seringnya berganti judul proyek tersebut. Dalam pendampingan proyek, peserta didik perlu mengeksplorasi dan konstruksi pemahaman sendiri, yang kemudian dapat merangsang kemampuan untuk berfikir kritis.

Pada prosesnya, peserta didik pada dasarnya akan kritis apabila terdapat trikonsep pendampingan. Mereka akan aktif dan memiliki pemikiran

²⁹ "SMP Khadijah Surabaya."

kritis apabila guru aktif mendampingi dan memimpin pelaksanaan proyek. Setiap kelompok saling mendukung antara satu dengan lainnya dengan memaksimalkan pada masing-masing pengerjaan komponen proyek. Hal tersebut berjalan secara bersamaan dan sinkron.



Gambar 1.2. Skema Pendampingan

Skema di atas sebagai gambaran bagaimana proses pembelajaran yang memunculkan untuk berfikir kritis menurut konsep Bruner, ialah dengan adanya proses pembelajaran secara aktif (berpusat pada peserta didik), yaitu kebebasan berekspresi peserta didik pada jam siang di hari Jum'at dalam menuangkan ide, eksperimen, eksplorasi hingga tahapan revisi dan penyelesaian.

Kemudian mengenai konstruksi pemahaman atau pengetahuan peserta didik. Pengetahuan konstruktif ini bukan hanya mengingat pemahaman yang diberikan oleh guru saja,³⁰ melainkan juga mampu membangun secara aktif apa yang ia fahami berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya secara mandiri, alih-alih 1 (satu) mata pelajaran. Peserta didik dituntut untuk menggabungkan atau membangun 7 mata pelajaran (rumpun keilmuan) menjadi satu produk keilmuan, Sehingga multidisipliner keilmuan pada program 4 C'S di SMP Khadijah memiliki model kurikulum secara spiral yang dikhususkan pada program ini.

Kurikulum spiral yang dilakukan, mereka hanya mengulang beberapa materi dasar, dan kemudian dikembangkan berdasarkan pemahamannya

³⁰ Miia Rannikmäe, Jack Holbrook, and Regina Soobard, "Social Constructivism – Jerome Bruner," 2020, 259–75, https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_18.

sendiri, yang mana semakin lama semakin meningkat untuk mengintegrasikan dari ilmu satu kepada keilmuan lainnya.³¹ Hal ini yang juga memberikan dampak positif bagi pola pemikiran peserta didik bahwasanya tidak ada dikotomi keilmuan didalamnya. Terdapat pengorganisasian materi dalam penyusunan konseptual. Dimana dapat dianalogikan sebagai *scaffolding*, yaitu guru memberikan kerangka bangunan konsep yang kuat bagi peserta didik. Pemahaman ini perlu ada perencanaan bertahap dari pertemuan pertama hingga terakhir dalam pendampingan.

Mengena pemberdayaan dalam pembelajaran peserta didik, dimana peserta didik secara mandiri menemukan pemahaman dan membangun konsep pengetahuan secara kooperatif dan mandiri melalui eksplorasi dan penemuan. Demikian juga fungsi pendamping juga mampu memberikan makna tersendiri dalam penemuan peserta didik tersebut. Sehingga pembelajaran bermakna dan memiliki arti, yaitu hasil karyanya dapat bermanfaat kedepannya.³²

Dalam pelaksanaan perencanaan dan pembuatan proyek, peserta didik setelah dibagi menjadi beberapa kelompok (sekitar 20 kelompok) dan dibimbing oleh 1 (satu) guru.³³ Dari 20 pembina, terdapat 1 (satu) koordinator yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembinaan selama 20 kali pertemuan setiap Jum'at pkl. 13.30 s/d 15.00 WIB.³⁴ Beberapa hambatan yang didapat selama pengerjaan proyek, terdapat guru yang tidak menguasai materi, rumpun keilmuan guru yang tidak sesuai dengan pengerjaan proyek peserta

³¹ Tim J Dowding, "The Application of a Spiral Curriculum Model to Technical Training Curricula," *Educational Technology* Vol. 33, No. 7 (1993).

³² Hidayatul Muamanah and Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1 (May 22, 2020): 161, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>.

³³ SMP Khadijah Surabaya, "Daftar Pembina *Project Based Learning* SMP Khadijah Surabaya Tahun Pelajaran 2022/2023," n.d.

³⁴ SMP Khadijah Surabaya, "Inovasi Penerapan Keterampilan 4c Dalam Proses Pembelajaran Melalui Program *4cs On The Spot* Pada Peserta Didik Kelas 9 SMP Khadijah Surabaya."

didik, hingga presensi guru yang tidak maksimal dalam melaksanakan pendampingan.³⁵

Dari beberapa proyek yang dikerjakan oleh setiap kelompok, ketika dilihat secara umum, terdapat 5 (lima) kelompok yang mengerjakan proyek berbasis teknologi, 10 kelompok berbasis lingkungan, 4 kelompok berbasis prakarya dan kesenian, serta 1 kelompok berbasis sosial.³⁶ Beberapa kendala dan pengelompokan rumpun keilmuan peserta didik dalam menyelesaikan proyek tersebut, maka guru pada dasarnya perlu menambah wawasan referensi terkait pendekatan keilmuan yang lain. Sehingga corak keilmuan yang dikuasai oleh guru, akan dapat diwarnai oleh keilmuan lainnya. Einstein dalam pernyataannya menyatakan.³⁷ *"Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited, whereas imagination embraces the entire world, stimulating progress, giving birth to evolution"*. Sehingga dari pernyataan tersebut, kita mengetahui bahwasanya dasar referensi atau pengetahuan, adalah sebatas pijakan untuk melakukan imajinasi dan mengantarkan peserta didik bimbingannya mampu berkarya sebaik dan semanfaat mungkin.

Mengenai penyelesaian atau finishing, dari beberapa data kartu bimbingan, beberapa guru pembimbing setelah menuntaskan makalah, power point, serta proyek-nya, mereka tinggal menunggu unjuk aksi didepan panggung publik, tanpa memperhatikan bagaimana performanya. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang mampu menyelesaikan dengan baik ketika menunjukkan performanya didepan penguji dan panulis.³⁸ Selain itu, antusiasme wali murid ketika ditanya mengenai program ini, semuanya menyatakan sangat puas. Sebab banyak wali murid yang takjub dan

³⁵ SMP Khadijah Surabaya, "Kartu Bimbingan Pjbl SMP Khadijah Surabaya," 2022.

³⁶ Surabaya, "Inovasi Penerapan Keterampilan 4c Dalam Proses Pembelajaran Melalui Program 4cs on the Stage Pada Peserta Didik Kelas 9 Smp Khadijah Surabaya."

³⁷ Albert Einstein, "Imagination Is More Important Than Knowledge. For Knowledge Is Limited to All We Now Know and Understand, While Imagination Embraces the Entire World, and All There Ever Will Be to Know and Understand," n.d.

³⁸ Muntafi'ah, "Wawancara Dengan Kepala Smp Khadijah Surabaya Terkait Program 4 C's On The Spot."

menganggap prestasi anaknya diluar ekspektasi keluarga. Sehingga banyak yang memberikan sambutan baik untuk program ini.

D. DAMPAK PROGRAM 4C'S TERHADAP HASIL PROGRAM 4 C'S ON THE SPOT DI SMP KHADIJAH SURABAYA

Beberapa catatan yang didapat oleh peneliti mengenai program ini dilaksanakan, memiliki dampak yang baik dan beberapa dampak negatif sebagai bahan acuan evaluasi. Dampak yang dirasakan oleh peserta didik pada saat mendapatkan tantangan program 4 C's *On The Spot* ini ialah sebagai berikut; *pertama*, mereka antusias dan senang dikarenakan kebutuhan belajarnya seperti *gadget*, laptop, dan beberapa property eksperimen dalam melangsungkan proyeknya diperbolehkan untuk dibawa. Sebagaimana generasi Z, yang lebih menyukai beberapa fitur teknologi dan kecanggihan kebutuhan hidup.³⁹ Sehingga perlu bagi sekolah untuk menuruti kemauan peserta didik dan sedikit arahan untuk pembentukan karakternya; *Kedua*, karena sambutan positif sebagaimana pada point pertama, keseriusan peserta didik terlihat dalam menciptakan proyek selama 1 (satu) semester berjalan; *Ketiga*, budaya positif tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah, seperti belajar mandiri, tanggung jawab, gotong royong, percaya diri, hingga menghargai orang lain sebagaimana keterangan di atas mengenai fase komunikasi dan kolaborasi; dan *Keempat*, ialah terarahnya pembelajaran. Wawasan peserta didik semakin luas, serta penguatan konsep dasar keilmuan.

Program 4 C's di SMP Khadijah Surabaya memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas pada siswa, secara detail dijelaskan sebagai berikut:

1. Communication (Komunikasi)

- a. Program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berkomunikasi secara efektif dengan teman sekelompok dan guru pendamping.

³⁹ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya ."

- b. Siswa diajarkan cara menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat dengan jelas dan persuasif.
- c. Melalui kolaborasi dalam proyek-proyek multidisipliner, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan ide dengan baik, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

2. Collaboration (Kolaborasi)

- a. Program ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek-proyek pembelajaran.
- b. Siswa belajar untuk saling mendukung, menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.
- c. Melalui kolaborasi, siswa juga mengembangkan keterampilan negosiasi, pemecahan konflik, dan kerja tim yang efektif.

3. Critical Thinking (Berpikir Kritis)

- a. Dalam program ini, siswa didorong untuk berpikir secara kritis dalam merumuskan solusi atas tantangan yang diberikan.
- b. Mereka diajarkan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai opsi, dan membuat keputusan yang rasional.
- c. Berpikir kritis membantu siswa mengembangkan kemampuan *problem-solving* yang esensial dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

4. Creativity (Kreativitas)

- a. Program ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan berinovasi dalam merancang produk atau solusi yang unik.
- b. Siswa diajarkan untuk berpikir out-of-the-box, mengembangkan ide-ide kreatif, dan mengimplementasikannya dalam proyek-proyek pembelajaran.
- c. Kreativitas membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berimajinasi, berinovasi, dan menemukan solusi-solusi baru untuk masalah yang kompleks

Adapun dampak untuk guru/pendidik sendiri ialah sebagai berikut: *pertama*, ialah posisi dari guru itu sendiri. Guru menjadi tertantang karena keberagaman ide dan inovasi muncul dari peserta didik. Karena ide dan inovasi tersebut di luar ekspektasi dari rumpun keilmuan guru pendampingnya, sehingga ketika peserta didik secara berkelompok bereksperimen, guru merasa mendapatkan pengalaman baru dalam mendampingi dan mengarahkan. Kemudian juga mengenai pendampingan tersebut, maka perasaan guru merasa terdapat kompetisi dengan guru lain untuk menjadikan yang terbaik daripada guru pendamping lainnya yang juga mengerjakan proyek kelompoknya yang lain.

Kedua, guru semakin memahami ragam dan variasi pembelajaran berbasis 4C. Sebab selama ini pembelajaran hanya berada didalam kelas, kemudian guru menjelaskan dan memberikan beberapa teori yang harus difahami oleh peserta didiknya. Keberadaan program ini, secara langsung guru mendapatkan variasi model dan pendekatan pembelajaran yang baru dengan jenis *student center learning*.

Ketiga, guru semakin memahami mengenai diferensiasi pembelajaran dan keilmuan. Dengan keanekaragaman pemahaman dan kebutuhan belajar peserta didik, guru semakin lebih fleksibel dalam mengarahkan, memberikan wacana, dan mengawal konten, proses hingga produk.

Kemudian dampak kepada *stake holders*, khususnya wali murid, mendukung secara penuh atas program ini. Hal ini juga diutarakan oleh pengurus komite. Kemudian beberapa yang berprofesi menjadi dosen juga memberikan dukungannya berupa pendelegasian mahasiswa dari ITS dan UIN Sunan Ampel Surabaya untuk memberikan pendampingan dalam pelaksanaan penyusunan proyek, meskipun terkadang dalam jadwalnya terbentur oleh jam perkuliahan.⁴⁰

⁴⁰ Surabaya, "Inovasi Penerapan Keterampilan 4c Dalam Proses Pembelajaran Melalui Program 4cs on the Stage Pada Peserta Didik Kelas 9 Smp Khadijah Surabaya."

Beberapa dampak tersebut juga memerlukan beberapa evaluasi sebagai tindak lanjut kedepannya. Beberapa tema proyek yang dikerjakan tersebut, sebaiknya ciri khas *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (selanjutnya dibaca aswaja) juga menjadi perhatian ketika proses penyusunan proyek, dan unjuk kerja atau penampilan peserta didik.

Keterangan di atas perlu dijelaskan mengenai doa pembuka dan doa penutup sebelum pengerjaan proyek. Kemudian terdapat pelatihan penyampaian produk atau gladi bersih setiap kelompok secara mandiri dan didampingi oleh guru pendamping. Sehingga pengucapan salam, mukaddimah, hingga penutup mampu memunculkan ciri khas aswaja.

SMP Khadijah dalam kajiannya juga memaparkan, bahwasanya prosentase keberhasilan pada tahun pelajaran 2022/2023 sebesar 75%. Artinya di atas dari setengah keberhasilan. Sehingga program tersebut dilaksanakan di tahun pelajaran selanjutnya 2023/2024.

Beberapa pertimbangan lain atas tetap diselenggarakannya juga karena prestasi peserta didik, seperti hasil produk 4 C's On The Spot juga diikuti serta dalam kompetisi penelitian pelajar yang diadakan oleh Dinas Pendidikan kota Surabaya, sehingga mendapatkan peringkat 3. Selain itu, ketika unjuk kerja didepan publik, terdapat produk seperti masker wajah yang terbuat dari daun kelor, juga dibeli secara langsung oleh panelis. Sehingga beberapa pertimbangan dimulai dari antusiasme wali murid, minat dan bakat peserta didik, keikutsertaan guru pendamping dalam berkompetisi dengan lainnya, hingga prestasi peserta didik, mampu memberikan dampak promosi akademik bagi sekolah dan masyarakat sekitar.

E. KESIMPULAN

Program 4 C's On The Spot di SMP Khadijah ialah program yang diinisiasi atas dasar pengganti Ujian Nasional. Program ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik, namun juga menjadi tantangan terbaru bagi guru. Waktu pengelolaan program pembelajaran ini dilaksanakan pada semester gasal di bulan Agustus hingga Januari sebagai unjuk kerjanya. Kemudian hasil

pembelajaran proyek tersebut dipromosikan oleh peserta didik itu sendiri didepan publik.

Beberapa dampak karakter seperti berkomunikasi verbal dan non-verbal, tanggung jawab, mandiri, mampu berinteraksi dengan sebaya hingga kepada khalayak umum, saling menghargai, dan mampu memaksimalkan kebutuhan belajar, memberikan inovasi tersendiri dalam ciri khas pembelajaran di SMP Khadijah. Sehingga pembelajaran di SMP Khadijah menemukan formula baru dalam kegiatan akhir proyek pembelajaran, bukan hanya satu atau dua mata pelajaran, melainkan 7 (tujuh) mata pelajaran menyatukan satu proyek yang disebut sebagai multidisipliner ilmu dengan pendekatan 4 C'S, yaitu komunikasi, kolaborasi, kreatif dan berfikir kritis secara terorganisir oleh sekolah. Dengan tidak meninggalkan ciri khas *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa Fiddina, Imam Bukhori, and M. Inzah. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, No. 1 (May 11, 2023): 36-44.
- Bandura, Albert. *Social Cognitive Theory of Mass Communication*. Routledge: Media Effects, 2009.
- Bruner, J. Jerome Bruner and *Constructivism: Learning theories for early years practice*, 2021.
- Dowding, Tim J. "The Application of a Spiral Curriculum Model to Technical Training Curricula." *Educational Technology* Vol. 33, No. 7 (1993).
- Einstein, Albert. "Imagination Is More Important Than Knowledge. For Knowledge Is Limited to All We Now Know and Understand, While Imagination Embraces the Entire World, and All There Ever Will Be to Know and Understand," n.d.
- Firdian, Rochman. "Wawancara dengan Waka. Kurikulum Smp Khadijah," 2023.

- Johnson, David W., and Roger T. Johnson. "Making Cooperative Learning Work." *Theory Into Practice* Vol. 38, No. 2 (March 1999): 67-73. <https://doi.org/10.1080/00405849909543834>.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23-34.
- Laengge, Iwan, Hans F. Wowor, and Muhamad D. Putro. "Sistem Pendukung Keputusan Dalam Menentukan Dosen Pembimbing Skripsi." *Jurnal Teknik Informatika* Vol. 9, No. 1 (October 25, 2016).
- Maida, Carl A. "Project-Based Learning: A Critical Pedagogy for the Twenty-First Century." *Policy Futures in Education* Vol. 9, No. 6 (December 1, 2011): 759-68. <https://doi.org/10.2304/pfie.2011.9.6.759>.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran." *GHAITSA : Islamic Education Journal* Vol. 2, No. 1 (2021): 49-57.
- Muamanah, Hidayatul, and Suyadi. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1 (May 22, 2020): 161.
- Muntafi'ah, Umi. "Dokumen dan Arsip Program 4 C's On The Spot SMP Khadijah Surabaya," 2022.
- Rannikmae, Miia, Jack Holbrook, and Regina Soobard. "Social Constructivism – Jerome Bruner," 259-75, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_18.
- Rumjaun, Anwar, and Fawzia Narod. "Social Learning Theory – Albert Bandura," 85-99, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_7.
- Ryan, Allison M., Sungok Serena Shim, and Kara A. Makara. "Changes in Academic Adjustment and Relational Self-Worth Across the Transition to Middle School." *Journal of Youth and Adolescence* Vol. 42, No. 9 (September 20, 2013): 1372-1384. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9984-7>.
- Sulaiman, Moh, M. Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Aziz. "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 31, 2018): 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.

SMP Khadijah. "Daftar Pembina Project Based Learning Smp Khadijah Surabaya Tahun Pelajaran 2022/2023," Surabaya.

-----". "Kartu Bimbingan Pjbl Smp Khadijah Surabaya," Surabaya. 2022.

-----". "Inovasi Penerapan Keterampilan 4c Dalam Proses Pembelajaran Melalui Program 4cs on the Stage Pada Peserta Didik Kelas 9 SMP Khadijah Surabaya," Surabaya, 2022.

Zainuddin, M. "Paradigma Pendidikan Islam Holistik." *Ulumuna* Vol. 15, No. 1 (June 30, 2011): 73-94. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>.